



INDONESIAN *AB INITIO* – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEN *AB INITIO* – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO *AB INITIO* – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Friday 2 November 2007 (morning)

Vendredi 2 novembre 2007 (matin)

Viernes 2 de noviembre de 2007 (mañana)

1 h 30 m

TEXT BOOKLET – INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this booklet until instructed to do so.
- This booklet contains all of the texts required for Paper 1.
- Answer the questions in the Question and Answer Booklet provided.

LIVRET DE TEXTES – INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas ce livret avant d'y être autorisé(e).
- Ce livret contient tous les textes nécessaires à l'épreuve 1.
- Répondez à toutes les questions dans le livret de questions et réponses fourni.

CUADERNO DE TEXTOS – INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra este cuaderno hasta que se lo autoricen.
- Este cuaderno contiene todos los textos para la Prueba 1.
- Conteste todas las preguntas en el cuaderno de preguntas y respuestas.

TEKS A

DANA BENCANA ALAM

Bisa Sekolah Lagi!

**Sekolah mereka hilang dan hancur oleh tsunami
Tapi mereka tidak putus asa dan tetap semangat
Sekolah di tenda-tenda darurat
Sekarang, mereka sudah punya gedung sekolah lagi**

Terimakasih kepada teman-teman dan semua pembaca Femina Group yang sudah memberikan sumbangannya ke Dana Bencana Alam Femina Group.

Setelah merehabilitasi 2 bangunan sekolah, yaitu SDN 01 Sigli dan SDN 02 Peukan Pidie, akhirnya pada awal Oktober lalu SDN Peurade, kecamatan Pantareja, Pidie, NAD sudah punya gedung sekolah baru. Sekolah mereka hancur nyaris rata dengan tanah karena bencana tsunami, Desember 2004 lalu. Selama ini mereka tetap belajar di tenda-tenda yang dijadikan sekolah darurat.

Berkat bantuan teman-teman dan semua pembaca Femina Group, mereka dapat merasakan kembali duduk di dalam kelas dan belajar dengan nyaman seperti semula.

Kini mereka punya gedung sekolah dengan 6 ruang kelas, 1 ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan dan toilet. Selain itu masih ada 2 unit rumah guru dan halaman sekolah yang cukup luas.

Teman-teman masih bisa memberikan sumbangannya untuk membantu saran pendidikan teman-teman di Aceh lewat Dana Bencana Alam Femina Group. Masih Banyak teman-teman kita di Aceh yang membutuhkannya.





KIRIMKAN SUMBANGAN TEMAN-TEMAN KE REKENING DANA BENCANA ALAM

PT GAYA FAVORIT PRESS:

BCA Kantor Cabang Pembantu H.R. Rasuna Said
Jl. H.R. Rasuna Said Blok B Kav. 10-11 Jakarta 12910, Indonesia
A.n PT Gaya Favorit Press
Acc. No. 5700310550 (IDR)
Acc. No. 5700803777 (USD)
Swift code : CENAIJJA

Bank Mandiri Cabang Jakarta Thamrin
Jl. Kebon Sirih No. 83 Jakarta 10340, Indonesia
A.n PT Gaya Favorit Press
Acc. No. 103.0000022265 (IDR)
Swift code : BEIINDJA



TEKS B

Bersepeda di Jogja

Masih Nyamankah?

Julukan sebagai kota sepeda pernah disandang Jogja. Budaya bersepeda memang sempat lekat di masyarakat Jogja. Sampai perubahan datang. Moda transportasi tanpa mesin itu terdesak oleh perubahan teknologi yang memberikan alternatif kendaraan bermotor yang cepat. Orang Jogja pun banyak yang beralih menggunakan sepeda motor. Kota Jogja lambat laun bukan lagi merupakan kota sepeda. Predikat itu semakin memudar, dan bahkan barangkali kota Jogja mendapat predikat baru; kota sepeda motor.

Ada sebuah ungkapan yang diasosiasikan kepada orang Jawa pada umumnya serta orang Jogja pada khususnya yaitu *'alon-alon waton kelakon'*. Ungkapan itu bisa diartikan kurang lebih sama dengan peribahasa *'Biar Lambat Asal Selamat'*. Dulu para pengguna sepeda menggunakan jalan dengan tertib dan tidak buru-buru. Saat ini pengguna jalan di Jogja menjadi lebih tidak sabar sehingga cenderung menjadi tidak tertib dan melanggar peraturan. Mereka juga semakin terdesak suara klakson yang dibunyikan oleh pengguna motor atau mobil. Pengguna sepeda tak jarang dianggap memperlambat laju kendaraan mereka.

Budaya kerja masa kini yang menuntut kecepatan tercermin dengan jelas dari perilaku pengguna jalan. Oleh karena itu, tentu saja sepeda motor merupakan pilihan yang paling rasional karena bisa lebih cepat mengantarkan penggunanya ke tempat tujuan. Namun bukan berarti pemilihan sepeda sebagai alat transportasi merupakan gambaran kurang cekatan. Jika sepeda merupakan alat transportasi yang banyak digunakan oleh penduduk di negara maju, yang jelas kita tahu mereka dikenal disiplin dan tidak *klemar-klemer*, lalu bagaimana dengan kita? Apakah kita berani kembali bersepeda tanpa takut dibayangi anggapan-anggapan kuno, lambat, dan lain sebagainya?

Sumber: trulyjogya.com (the) 04/01/2006 16:55 04/01/2006 16:55

Lima perguruan tinggi di Yogyakarta mulai 1 September menggalakkan naik sepeda pancal. Kelima lembaga tersebut adalah Universitas Gadjah Mada, Universitas Sanata Darma, Universitas Islam Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Atmajaya.

Kampanye budaya bersepeda ini untuk menekan polusi udara dan mengembalikan citra Yogyakarta yang pernah dikenal sebagai kota sepeda. Kampanye budaya kembali bersepeda ini ditandai peresmian jalur sepeda oleh Gubernur Sri Sultan Hamengku Buwono X. Jalur sepeda itu menghubungkan lima perguruan tinggi tersebut. "Saya berjanji untuk bersepeda setiap berangkat ke kantor, setidaknya pada hari Jumat," kata Sultan.

Kampanye bersepeda dimulai dari kampus Atmajaya menuju Sanata Darma, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan berakhir di UGM yang berjarak sekitar 5 kilometer.

Syaiful Amin Jum'at, 01 September 2006 | 13:51 WIB
TEMPO Interaktif, Jakarta

TEKS C

PENGALAMAN BERSANTAP DI GOKANA TEPPAN (CIWALK-BANDUNG)

- ❶ Satu lagi tempat makan yang asyik di Bandung, yaitu **Gokana Teppan, Ciwalk Bandung**. Menyuguhkan beraneka masakan dari negeri Sakura. Bandung sebuah kota di Jawa Barat, Indonesia, yang disebut juga kota kembang atau “Paris of Java”.
- ❷ “Ira sai mase,” begitu sapaan seorang pramusaji ketika saya bersama teman memasuki restoran itu. Menurut teman saya yang tahu bahasa Jepang, kata-kata itu mengartikan sapaan selamat datang.
- ❸ Sejak awal memasuki resto ini sebenarnya saya sudah cukup terkesan. Selain sapaan ramah sang pramusaji juga seragam yang mereka kenakan cukup menarik mata. Berwarna hitam-hitam dengan kerah kimono dipadu dengan topi ala Jepang yang dibordir benang kuning keemasan, membuat penampilan mereka terlihat mewah. Begitupun dengan suasana resto. Ornamen-ornamen kuning keemasan yang menghiasi dinding kaca resto menjadikan kesan mewahnya semakin terasa.
- ❹ Karena suasana resto malam itu cukup ramai, kami memilih tempat duduk di lantai dua. Kami sengaja memilih tempat duduk di pinggir jendela. Dari situ kami bisa menyantap hidangan sambil menikmati pemandangan kawasan pedestrian yang bersih, rapi, tenang dan romantis. Deretan pertokoan seperti butik fashion ternama, sepatu, dan beragam asesoris lainnya terlihat dari atas resto, membuat kami serasa dibawa ke suasana pusat pertokoan di Orchard Road, Singapura.
- ❺ Tak sampai 10 menit kami menunggu, masakan yang kami pesan pun sudah tersedia di meja. Tadinya kami pikir masakan yang dihidangkan sifatnya siap saji, dan kami harus mengambil sendiri makanan tersebut. Tetapi ternyata resto ini menerapkan konsep memasak kalau ada pesanan. Kami pun tak sabar untuk mencicipi hidangan utama yang sudah kami pesan. Hmmm... sungguh lezat, rasanya tidak terlalu Jepang sangat cocok untuk lidah kami.
- ❻ Hidangan di lidah rasanya [– X –]. Karena dagingnya [– 25 –] dan dipanggang sampai [– 26 –]. Bumbunya terasa meresap ke dalam daging. Yang tak kalah menarik adalah porsi makanan untuk satu macam menu sangat ‘luar biasa’ alias bikin perut super [– 27 –]. Padahal harga makanan di sana boleh dibilang tak terlalu [– 28 –]. Untuk original bento kurang dari Rp 20.000,- kami bisa menikmati berbagai macam daging panggang. Alat saji yang digunakanpun [– 29 –], semuanya terbuat dari keramik kerajinan tangan. Pokoknya malam itu kami sangat menikmati acara makan di resto itu. Selain hidangannya yang benar-benar menggugah selera dan kami sangat [– 30 –].

TEKS D



Memegang teguh aturan adat mungkin telah menjadi barang yang langka bagi suatu komunitas dewasa ini. Namun itu tidak berlaku bagi Desa Tenganan, Bali, yang hingga kini masih Kukuh mempertahankan tradisi dan amat protektif terhadap budaya dari luar lingkungannya.

TENGANAN, BERTAHAN DENGAN TRADISI

Rumah-rumah tradisional itu berjajar rapi. Dibangun dengan ukuran yang sama, rumah-rumah itu berbahan dasar tatalan, yakni bulatan tanah liat tanpa dibakar. Di kawasan yang berada di tengah perbukitan Karangasem inilah warga Bali Aga, penduduk Bali asli, tinggal. Desa Tenganan terdiri dari lima banjar dinas. Ada dua banjar yang punya banyak kesamaan budaya dan menjadi tujuan wisata. Salah satu daya tariknya adalah seni menulis dan melukis di daun lontar yang dilakukan oleh para pengrajin setempat.

Selain itu, yang tak kalah menarik adalah digelarnya berbagai ritual di Desa Tenganan, seperti saat hari raya Nyepi atau tradisi Deha Maayunan, sebuah ritus ketika *teruna desa menek bajang*. Juga upacara Ngusaba Sambah, yang menyuguhkan “tontonan seru” Perang Pandan yang biasanya diadakan pada bulan Juli. Selama 4-5 menit, dua orang laki-laki berjibaku dengan saling menyabetkan seikat daun pandan ke tubuh lawannya. Berlangsung saban bulan kelima dalam penanggalan Bali, “duel” ini sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra dalam kepercayaan Hindu.

Penduduk Tenganan memercayai bahwa mereka adalah keturunan ksatria perang dari India. Keyakinan ini bahkan didukung oleh penelitian sejumlah ahli yang menemukan bahwa secara genetik penduduk Tenganan identik dengan masyarakat Calcuta, India. Secara budaya, hal itu ditunjukkan oleh kain gringsing, kain khas warga Tenganan berteknik dobel ikat, yang mirip dengan kain patola India.

Meski pengaruh dunia modern dan percampuran dengan Bali Arya (Bali daratan) tak dapat dihindari, masyarakat Tenganan tetap menjaga keotentikan komunitas dan budayanya. Hingga kini di desa tersebut masih berlaku aturan untuk menikah dengan sesama penduduk setempat. Di Pegringsingan, laki-laki yang mengawini perempuan dari luar desa secara khusus akan ditempatkan di Banjar Pande bersama mereka yang terlahir cacat. Sementara mereka yang normal dan patuh pada aturan adat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah. Kendati begitu, hak warga desa yang hidupnya bergantung dari hasil pertanian ini tidak dibedakan dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari.

